MENINGKATKAN SIKAP ILMIAH DAN PEMAHAMAN KONSEP MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING *(GUIDED INQUIRY)* PADA MATERI KESETIMBANGAN KIMIA

Increasing Scientific Attitude and Concept Understanding Using Guided Inquiry Model in Chemical Equilibrium

Hj. Sa'adah* & M. Kusasi
Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin 70123
*email: saadahhajjah@gmail.com

Abstrak. Telah dilakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) pada materi kesetimbangan kimia yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, peningkatan sikap ilmiah siswa, peningkatan pemahaman konsep siswa, dan respon siswa. Penelitian menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 6 Banjarmasin berjumlah 36 orang. Instrumen penelitian berupa tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yang meliputi aktivitas guru dari kategori baik menjadi sangat baik, aktivitas siswa kategori aktif menjadi sangat aktif, sikap ilmiah siswa kategori cukup menjadi sangat baik, pemahaman konsep meningkat dari 72,01% menjadi 88,80%, respon siswa positif terhadap penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*).

Kata kunci: sikap ilmiah, pemahaman konsep, inkuiri terbimbing.

Abstract. *Research on the use of inquiry learning model guidance (Guided Inquiry) on chemical equilibrium which aims to determine the activity of teachers, the activity of students, improving the scientific attitude of students, an increased understanding of the concept of students, and the students' responses. The study design was Class Action Research (PTK) with two cycles consist of planning, action, observation, analysis and reflection. The subjects were a class XI student of MIPA 2 SMAN 6 Banjarmasin total of 36 people. The research instrument is a test and non-test. The results showed an increase from the first cycle to the second cycle which includes the activity of teachers from both categories to be very good, the student activity category of active to very active, scientific attitude of students category enough to be very good, understanding the concept increased from 72.01% to 88.80%, a positive student response to the use of guided inquiry learning model (Guided Inquiry).*

Keywords: *scientific attitude, understanding concepts guided inquiry*

PENDAHULUAN

Ilmu kimia mencakup dua hal yaitu kimia sebagai produk dan kimia sebagai proses. Kimia sebagai produk meliputi sekumpulan pengetahuan yang terdiri atas fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip kimia. Kimia sebagai proses meliputi keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang dimiliki oleh para ilmuan

untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan kimia. Keterampilan-keterampilan tersebut disebut keterampilan proses dan sikap-sikap yang dimiliki para ilmuan disebut sikap ilmiah (Susiwi, 2007).

Sikap ilmiah dipengaruhi banyak faktor tetapi dengan menggunakan pembelajaran *student centered*, sikap ilmiah siswa mengalami peningkatan yang signifikan (Maresatasri *et al.*, 2012). Sikap ilmiah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, respek terhadap data atau fakta serta berpikiran terbuka dan kerjasama dalam penelitian berhubungan dengan cara mereka bertindak dan menyelesaikan masalah. Sikap ilmiah yang dipergunakan dalam menyelesaikan masalah, maka hasil belajar yang diperoleh menjadi maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran kimia di SMAN 6 Banjarmasin, dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di laboratorium sikap ilmiah dan pemahaman konsep siswa cenderung masih rendah. Rendahnya sikap ilmiah siswa dilihat dari kurangnya keterlibatan dan kemandirian siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Apabila siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas dalam pemecahan masalah, hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan, dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru, sementara yang lain memilih berbincang-bincang dengan teman-temannya di luar materi pelajaran, bahkan bermain-main sendiri. Ini menandakan bahwa sikap berpikiran terbuka dan kerjasama dalam kelompok masih kurang.

Berdasarkan observasi selama PPL II, sikap ilmiah siswa berupa rasa ingin tahu terhadap pembelajaran cenderung rendah. Siswa terlihat jarang sekali mengajukan pertanyaan dan cenderung meringkas materi yang sudah ada di buku. Hal ini karena siswa yang terbiasa menerima informasi yang disampaikan oleh guru dan mengakibatkan siswa tidak berusaha mencari kebenaran atas informasi yang telah mereka terima. Kenyataan ini juga ditambah ketika diadakan ulangan harian masih ada siswa yang tidak percaya diri dengan jawabannya sehingga meminta jawaban dari temannya. Sikap tersebut mengakibatkan pemahaman konsep (hasil belajar kognitif) siswa rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya 13 orang siswa dari jumlah total 36 siswa setara dengan presentase 36,11% masih mendapatkan nilai di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMA Negeri 6 Banjarmasin yaitu 75. Rendahnya pemahaman konsep (hasil belajar kognitif) siswa terjadi karena siswa kurang paham dengan konsep-konsep kimia yang dipelajari, sehingga perlu usaha perbaikan agar siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan suatu tindakan yang lebih mengedepankan peran siswa dalam mengatasi masalah yang diberikan dalam pembelajaran yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung. Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghapal materi pelajarannya, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah sehingga memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan dengan baik sehingga siswa akan dapat meningkatkan pemahamannya pada materi yang dipelajari (Ibrahim, 2010). Langkah-langkah dari model pembelajaran inkuiri terbimbing: (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) membuat kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang di depan, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dalam meningkatkan sikap ilmiah dan pemahaman konsep siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 6 Banjarmasin pada materi kesetimbangan kimia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (C*lassroom Action Research*) yang merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Suharsimi *et al.,* 2010). Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflective*).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga November 2016 bertempat di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 6 Banjarmasin yang beralamat di Jl. Balitung Darat No. 130 RT. 19 Kecamatan Banjarmasin Utara 70116. Subjek penelitian berjumlah 36 orang yang terdiri dari 28 orang perempuan dan 8 orang laki-laki, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa, sikap ilmiah dan pemahaman konsep siswa, serta respon siswa terhadap tindakan yang dilakukan.

Data mengenai pemahaman konsep siswa melalui tes hasil belajar kognitif dikumpulkan dengan teknik tes menggunakan tes bentuk essay pada setiap akhir siklus. Data aktivitas siswa, sikap ilmiah, dan respon siswa dikumpulkan dengan teknik nontes menggunakan lembar observasi pada saat pelaksanaan tindakan dan angket respon di akhir siklus II.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai baik tes maupun nontes harus memiliki bukti validitas, agar diperoleh data yang valid. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yang dilakukan dengan meminta pertimbangan 5 orang ahli. Berdasarkan hasil validasi, setiap butir instrumen baik tes maupun nontes memiliki CVR sama dengan 1 atau di atas nilai minimum untuk 5 orang validator yaitu 0,99 (Cohen, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian tindakan ini.

Penilaian terhadap aspek pengamatan dalam lembar observasi aktivitas siswa ini menggunakan skala *likert* 1-5 yang berisi 12 butir pernyataan, adapun kategori level untuk aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori level aktivitas siswa

Skor	Kategori
12 – 21	Sangat kurang
22 – 31	Kurang
32 – 41	Cukup
42 – 51	Aktif
52 – 60	Sangat aktif

(Sudjana, 2005)

Penelitian terhadap aspek pengamatan dalam lembar observasi sikap ilmiah ini menggunakan skala *likert* 1-5 yang berisi 6 butir aspek yang diamati, adapun kategori sikap ilmiah siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori sikap ilmiah siswa

Skor	Kategori
6 – 10	Sangat kurang
11 – 16	Kurang
17 – 21	Cukup
22 – 26	Baik
27 – 30	Sangat baik

(Sudjana, 2005)

Analisis pemahaman konsep siswa bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan penguasaan konsep siswa. Sesuai dengan Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) SMA Negeri 6 Banjarmasin, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 dinyatakan mengalami kesulitan belajar dan siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75 dinyatakan telah tuntas belajar. Keberhasilan siswa dalam menguasai materi ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang menjawab dengan benar pada setiap butir soal tes yang diujikan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat pada data persentase penguasaan materi atau daya serap siswa yang dibandingkan dengan Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Ketuntasan minimum pemahaman konsep siswa

Skor	Kriteria KKM
≤75	Tidak tuntas
≥75	Tuntas

(Dikdasmen, 2015)

Analisis respon siswa terhadap pembelakaran bertujuan untuk mengetahui ketertarikan siswa dalam mempelajari materi kesetimbangan kimia model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) yang diterapkan. Respon dikumpulkan dari data angket respon yang berisi 10 pernyataan dengan jawaban sangat tidak setuju (STS) = 1, tidak setuju (TS) = 2, ragu-ragu (RR) = 3, setuju (S) = 4, dan sangat setuju (SS) = 5. Kategori level respon siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria level respon siswa

Skor	Kriteria
10 – 17	Sangat kurang
18 – 25	Kurang
26 – 33	Cukup
34 – 41	Baik
42 – 50	Sangat baik

(Ratumanan dan Laurens, 2003)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila minimal tergolong kategori aktif.
2. Sikap ilmiah siswa yang meliputi: sikap ingin tahu, sikap respek terhadap data/fakta, sikap berpikiran terbuka dan kerjasama dikatakan meningkat minimal dalam kategori baik.
3. Pemahaman konsep berupa tes hasil belajar kognitif untuk materi kesetimbangan kimia dan suatu kelas dinyatakan tuntas apabila kelas tersebut 75% siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75.
4. Respon siswa dalam kategori baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan dan pengamatan penelitian pada siklus I dan siklus II berupa aktivitas siswa, sikap ilmiah siswa dan pemahaman konsep siswa serta respon siswa. Adapun skor peningkatan aktivitas siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

Siklus I (%)		Sikluas II (%)	
Pertemuan 1	**Pertemuan 2**	**Pertemuan 1**	**Pertemuan 2**
71,12	79,45	87,79	88,62
Rata-rata = 75,28		Rata-rata = 88,20	
Kategori = aktif		Kategori = sangat aktif	

Pada siklus I diperoleh skor rata-rata hasil penelitian observer sebesar 75,28% dalam kategori aktif, menjadi 88,20% dalam kategori sangat aktif pada siklus II. Peningkatan aktivitas siswa di siklus I dan II tertera pada Gambar 1.

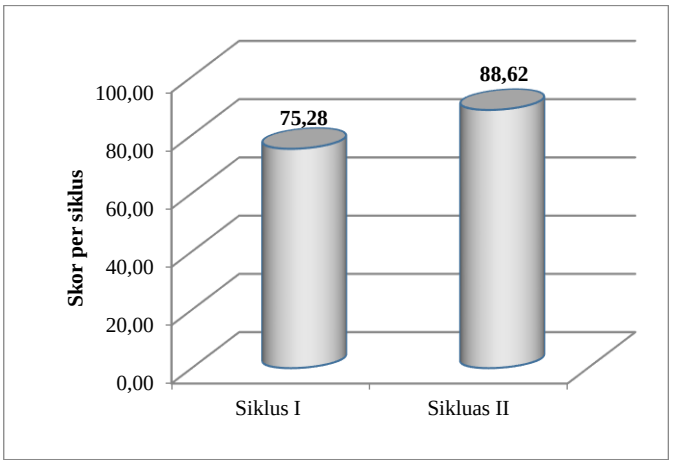

Gambar 1. Peningkatan aktivitas siswa

Skor peningkatan sikap ilmiah siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persentase sikap ilmiah siswa pada siklus I dan siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II
1	71,66	83,33
2	68,33	78,33
3	58,88	85,55
4	58,88	84,44
5	60	91,66
6	62,22	90,55
Rata-rata skor total (%)	**63,32 (Cukup)**	**85,64 (Sangat Baik)**

Keterangan:
Indikator 1 : Antusias mencari jawaban
Indikator 2 : Menanyakan setiap langkah kegiatan
Indikator 3 : Tidak memanipulasi data
Indikator 4 : Mengambil keputusan sesuai fakta
Indikator 5 : Menghargai pendapat/temuan orang lain
Indikator 6 : Berpartisipasi aktif dalam kelompok

Peningkatan rata-rata sikap ilmiah siswa di siklus I dan siklus II tertera pada Gambar 2.

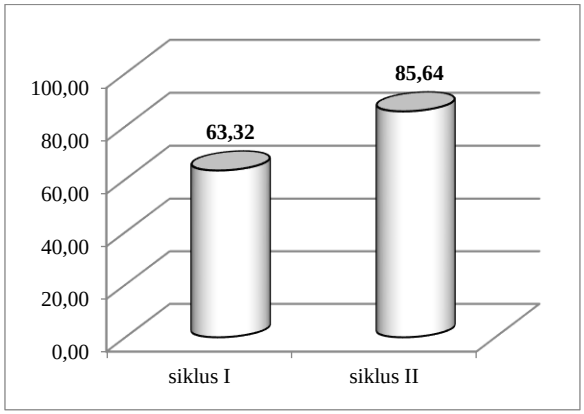

Gambar 2. Persentase sikap ilmiah siswa

Sesuai tahapan dalam PTK maka dilakukan evalusai atau tes pemahaman konsep pada akhir pembelajaran di setiap siklusnya. Hasil tes pemahaman konsep siklus I dan siklus II untuk pencapaian tiap siklus tersaji pada gambar-gambar berikut. Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I diperoleh diagram seperti pada Gamabar 3 berikut.

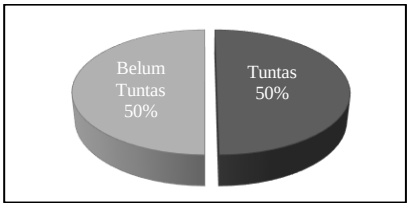

Gambar 3. Pemahaman konsep siswa siklus I

Hasil pemahaman konsep siswa terhadap materi kesetimbangan kimia juga dilihat dari nilai Kategori Ketuntasan Minimal (KKM) SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017 yaitu sebesar 75, maka ketuntasan pemahaman konsep siswa terhadap materi kesetimbangan kimia pada siklus ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Ketuntasan pemahaman konsep siswa pada siklus I

Hasil belajar	∑ Siswa	Persentase (%)
<75	18	50
≥75	18	50
Jumlah total siswa	36	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil dari siklus I ini terdapat 18 orang dari 36 orang yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran dengan persentase sebesar 50%, sedangkan 18 orang lainnya tuntas dalam proses pembelajaran dengan persentase sebesar 50%.

Hasil pemahaman konsep siswa pada siklus II ini diperoleh diagram seperti pada Gambar 4 berikut.

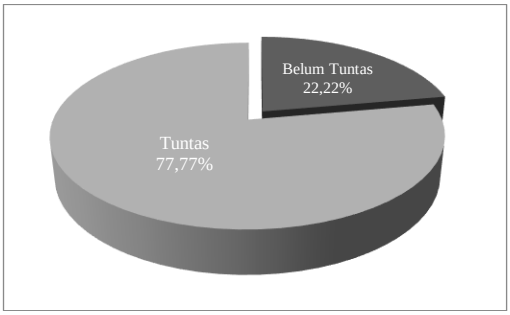

Gambar 4. Hasil pemahaman konsep siswa siklus II

Ketuntasan pemahaman konsep siswa terhadap materi kesetimbangan kimia pada siklus II ini dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Ketuntasan pemahaman konsep siswa pada siklus II

Hasil belajar	∑ Siswa	Persentase (%)
<75	8	22,22
≥75	28	77,77
Jumlah total siswa	36	100,00

Tabel 8 menunjukkan 77,77% siswa telah memenuhi kategori ketuntasan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Berdasarkan kategori tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran siklus II sudah berhasil.

Angket respon diberikan kepada siswa setelah pembelajaran siklus II berakhir. Angket ini bertujuan untuk mengetahui respon 36 orang siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 6 Banjarmasin mengenai pembelajaran kesetimbangan kimia dengan model pembelajaran in kuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diperoleh skor sebesar 39,6 yang menunjukkan respon positif yang berada pada kategori baik.

Peningkatan aktivitas guru juga berdampak pada perbaikan aktivitas siswa. Hasil penilaian aktivitas siswa pada siklus I berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa skor rata-rata dari kedua pertemuan sudah baik dan masuk dalam katori aktif, tetapi meskipun begitu tetap saja terdapat kekurangan diantara pada tahapan mengumpulkan data dan menguji hipotesis.

Kekurangan terjadi karena ada beberapa hal terjadi seperti siswa yang masih cenderung pasif dan kurang mandiri dalam mengumpulkan data sendiri untuk memperoleh konsep pembelajaran, siswa terbiasa belajar menerima informasi dari guru sehingga kerjasama dalam kelompok kurang dan kurang percaya diri dalam mengajukan pendapat.

Pada siklus II aktivitas siswa meningkat dibandingkan dengan pada siklus I. Hal ini karena guru selalu membimbing siswa dan lebih memberikan motivasi bagi siswa yang merasa kesulitan dalam belajar, sehingga kepercayaan diri siswa yang mulai tumbuh dari diri siswa sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik daripada siklus sebelumnya dan hal ini pula tidak lepas dari peran model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa yang menjadikan siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajarannya karena menuntut siswa untuk terlibat langsung terhadap pembelajaran tersebut. Menurut Fitri *et al.* (2013) penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan cara memberikan motivasi belajar kepada siswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II.

Salah satu tujuan penelitian berikutnya adalah meningkatkan sikap ilmiah siswa. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat terjadi peningkatan yang segnifikan sikap ilmiah dari siklus I ke siklus II, dimana dari kategori cukup menjadi sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena pengaruh dari peningkatan aktivitas siswa, dimana proses pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing yang lebih baik mampu membuat siswa mengembangkan keterampilan-ketarampilan inkuirinya menjadi lebih baik dan mengembangkan sikap ilmiah siswa itu sendiri dengan lebih maksimal lagi.

Indikator 1 yaitu antusias mencari jawaban pada Tabel 6 terlihat meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada hakikatnya siswa memperlihatkan sikap antusiasnya dalam mencari jawaban, hal ini karena pembelajaran yang dilaksanakan adalah kegiatan praktikum pada tahap mengumpulkan data sehingga siswa merasa tertantang dan menimbulkan antusias siswa terhadap pembelajaran.

Indikator 2 yaitu menanyakan setiap langkah kegiatan juga mengalami peningkatan yang baik. Pada dasarnya melalui kegiatan inkuiri akan menuntut siswa bersikap kritis dan aktif dalam menanyakan setiap langkah-langkah dari kegiatan mengumpulkan data ini khususnya saat melakukan kegiatan praktikum karena kegiatan pembelajaran inkuiri ini pada prinsipnya bertujuan untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan terjadi pada indikator 1 dan 2 ini sejalan oleh pendapat Ergül *et al.* (2011) yang mengatakan bahwa inkuiri terbimbing melibatkan siswa dalam proses belajar ilmiah layaknya seorang ilmuan, memecahkan masalah dengan observasi, mengumpulkan data secara cermat dan akurat. Siswa yang terlatih dengan model inkuiri terbimbing akan lebih tinggi ketelitiannya untuk aktif memahami konsep sebagai usaha memuaskan rasa ingin tahunya.

Indikator 3 yaitu tidak memanipulasi data pada siklus I dengan kategori cukup meningkat, pada siklus II menjadi kategori sangat baik. Indikator ini melalui kegiatan inkuiri terbimbing dengan adanya arahan dan bimbingan guru, siswa dilatih untuk tidak memanipulasi data agar dapat mengembangkan pemikirannya.

Indikator 4 yaitu mengambil keputusan sesuai fakta pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Pada awalnya siswa terlihat tidak peduli dengan keputusan yang harus mereka ambil misalkan menuliskan hasil pengamatan. Kebanyakan siswa pada awalnya banyak terpengaruhi dengan pendapat teman dan pendapatnya sendiri sehingga mempengaruhi keputusan yang diambil. Akan tetapi pada siklus II siswa telah mampu membedakan antara opini dan fakta karena siswa telah bekerja ilmiah dengan lebih baik.

Peningkatan sikap ilmiah pada indikator 3 dan 4 sejalan dengan pendapat Daniah (2015) yang mengatakan bahwa salah satu langkah di dalam proses pembelajaran inkuiri adalah mengumpulkan data. Siswa dilatih untuk tidak memanipulasi data, tidak purbasangka, mengambil keputusan sesuai fakta dan tidak mencampur fakta dengan pendapat karena pengumpulan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam mengembangkan intelektual.

Indikator 5 dan 6 yaitu menghargai pendapat/temuan orang lain dan berpartisipasi aktif dalam kelompok. Indikator ini pada siklus I belum mencapai

yang diinginkan tetapi pada siklus II sudah sangat baik. Pada dasarnya siswa di kelas MIPA 2 merupakan kelas yang tidak terlalu akrab satu dengan yang lain terlihat saat guru membuat pembagian kelompok secara heterogen banyak siswa yang protes, tetapi karena adanya permasalahan yang diberikan dan kegiatan yang diharuskan dikerjakan secara berkelompok maka siswa tanpa disadari terjalin diskusi meskipun memiliki cara pandang yang berbeda. Akan tetapi banyaknya perbedaan tersebut siswa mampu menunjukkan sikap bertoleransi dan kerjasama.

Peningkatan pemahaman konsep siswa juga merupakan salah satu tujuan dalam penelitian ini. Hasil tes pemahaman konsep siklus I diperoleh rata-rata tingkat keberhasilan siswa sebesar 72,01 dengan kategori kurang dan jika ditinjau dari ketuntasan siswa untuk siklus I hanyar sebesar 50% siswa yang tuntas yang berarti belum mencapai ketuntasan belajar yang diinginkan yaitu 75% dengan nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu $\geq$ 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum optimal sehingga harus diperbaiki pada siklus II.

Secara keseluruhan belum mencapainya rata-rata persentase keberhasilan siswa pada siklus I dengan maksimal karena lemahnya pemahaman siswa pada konsep atau teori yang mendasari materi kesetimbangan kimia yang telah mereka pelajari sebelumnya, seperti hapalan. Hal tersebut merupakan syarat utama siswa untuk belajar materi kesetimbangan kimi menjadi lebih mudah, sehingga sebelum memasuki siklus II siswa diberikan penjelasan dan bimbingan untuk bisa menghapal dan memahami reaksi-reaksi kesetimbangan kimia agar dapat mempermudah pemahaman siswa pada materi kesetimbangan kimia selanjutmya.

Perbaikan pada siklus I memberi dampak pada tes pemahaman konsep siklus II yang ditunjukkan diperolehnya rata-rata keberhasilan siswa sebesar 88,80% (kategori baik). Peningkatan hasil belajar siswa ini tidak lepas karena pembelajaran melalui inkuiri terbimbing dimana melalui model ini siswa terdorong secara aktif menggali pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang aktif, mandiri, serta terampil dalam memecahkan masalah berdasarkan informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini sangat membantu siswa untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit jika siswa saling berdiskusi dengan temannya. Peningkatan pemahaman yang terjadi juga karena oleh kegiatan berbagi yang dilakukan siswa, pada tahap ini siswa berbagi hasil diskusi siswa di depan kelas kepada teman yang lain. Kegiatan ini membantu mengaktifkan siswa untuk menyelesaikan masalah dan siswa akan lebih mengingat apa yang disampaikan oleh temannya daripada belajar sendiri atau apa yang disampaikan oleh guru. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sangat berpengaruh sekali terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Meningkatnya pemahaman konsep siswa dari siklus I ke siklus II sejalan dengan hasil penelitian Sandi (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan melibatkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran secara aktif, sehingga konsep yang dicapai lebih baik. Siswa mampu menunjukkan sikap yang positif dan mempunyai pemahaman yang lebih baik terhadap penguasaan konsep pembelajaran.

Respon positif diberikan diberikan siswa ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang memberikan respon sangat setuju dan setuju dibandingkan dengan respon ragu-ragu, tidak setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti secara keseluruhan siswa memberikan respon postif terhadap penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) pada materi kesetimbangan kimia dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017 diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada materi kesetimbangan kimia melaui model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided inqury*) meningkat dari kategori baik pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II. Terjadi peningkatan sikap ilmiah siswa pada materi kesetimbangan kimia melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II. Terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa pada materi kesetimbangan kimia melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan hasil belajar kognitif sebesar 72,01% pada siklus I menjadi 88,80% pada siklus II. Siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi kesetimbangan kimia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan bahwa semua hal yang ada dalam perencanaan sebelum melakukan penelitian harus dipersiapkan secara matang agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai perencanaan. Diharapkan kepada guru maupun pihak lain yang akan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam kegiatan pembelajaran, sebaiknya lebih mengoptimalkan tahapan-tahapan dari model pembelajaran tersebut agar berdampak positif pada aktivitas siswa. Diharapkan guru hendaknya jangan menyampingkan sikap ilmiah siswa dan hendaknya dapat melatih sikap ilmiah siswa tersebut, karena sikap ilmiah siswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep siswa. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan perluasan pada indikator serta perlu dilakukan pengembangan pembelajaran serupa pada materi kimia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, H. (2009). Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5),103-114.

Cohen, R. J. (2010). *Psychological Testing and Assessment*. New York: Mc Graw-Hill.

Daniah. (2015). Pengunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Kuliah IPA Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan PGMI UIN Ar-Raniry. *Jurnal FTK UIN Ar-Raniry*, 3(1), 1-14.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2015). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Ergul, R., Y. Simsekli, S. Calis, Z. Ozdilek, S. Gocmencelebi, & M. Sanli. (2011). The effects of Inquiry-Based Science Teaching On Elementary School Students' Science Process Skills and Science Attitude. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*, 5(1), 48-68.

Fitri, W. D. M. Taher., & Z. Ahmad. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada konsep Pencemaran Lingkungan. *Jurnal BiOeduKASI*, 1(2), 131-138.

Ibrahim. (2010). *Pembelajaran inkuiri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maresatasri, E., B. Subali & Hartono. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Laboratorium untuk Meningkatkan Hasil belajar dan Sikap Ilmiah Siswa. *Unnes Pyhsics Education Journal*, 1(2), 27-31.

Ratumanan, T.G. & T. Laurens. (2003). *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum 2013.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sandi, T. (2015). Hasil Belajar Kimia melalui Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 3, 293-300.

Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Edisi 6. Bandung: Tarsito.

Suharsimi, A, Suhardjono, & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Rineka Cipta.

Susiwi, S. (2007). *Pendekatan Pembelajaran dalam Pembelajaran Kimia Handout.* Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.